

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGOLAHAN PELET  
KAYU MERANTI (*Shorea leprosa* Miq) DI KELURAHAN GAMBUT  
KECAMATAN GAMBUT KABUPATEN BANJAR  
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

ANALYSIS OF PELLET PROCESSING BUSINESS REVENUE  
MERANTI WOOD (*Shorea leprosula* Miq) IN GAMBUT VILLAGE  
GAMBUT DISTRICT, BANJAR DISTRICT  
SOUTH KALIMANTAN PROVINCE

**Wasdiyanta\*, Yayuk Minta Wahyu Ningsih\*, Zuraida\*, Sri Ramadhana\***

Prgram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani  
Banjarmasin KM 32,5 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan  
E-mail: wasdiyanta26@ gmail.com

**Abstract**

*The aim of this research is to determine technically and financially the meranti wood pellet processing business in Gambut Village, Gambut District, Banjar Regency by collecting primary and secondary data, taking respondents using the case study method. The results obtained are total variable costs of IDR 2,480,529, total revenue obtained from the sale of all Meranti Wood Pellet products is IDR 4,965,000 and Revenue is IDR 2,484,471.*

**Keywords:** Meranti Wood Pellets, Variable Costs, Revenue, Income

**PENDAHULUAN**

Perkembangan industri energi terbarukan saat ini semakin pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Salah satu sumber energi terbarukan yang menarik perhatian adalah biomassa, khususnya pelet kayu, yang merupakan alternatif bahan bakar fosil. Pelet kayu adalah bahan bakar padat berbasis biomassa yang dibuat dari serbuk gergaji atau limbah kayu. Dengan proses pengolahan yang efisien, pelet kayu dapat menghasilkan energi yang cukup besar dengan dampak lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan bahan bakar konvensional seperti batu bara dan minyak (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), 2020).

Kayu merupakan salah satu sumber energi yang diharapkan yang dapat menggantikan sumber bahan bakar minyak, namun apabila kayu langsung 2 dijadikan sebagai bahan bakar mempunyai sifat-sifat yang kurang menguntungkan, antara lain kadar air yang tinggi, bulki, mengeluarkan asap, banyak abu, dan nilai kalornya rendah. Bahan bakar dari kayu yang umum digunakan secara langsung adalah sebetan dan serbuk gergajian. Serbuk gergajian melalui proses lanjutan berupa pengeringan dan pengepresan yang dapat dijadikan bahan bakar dinamakan biopellet (Suratman, A. 2020).

Sumber daya alam terdapat dua kelompok yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan

sumber energi yang berasal dari alam antara lain berupa bahan bakar. Ketergantungan dan kebutuhan yang berlebihan terhadap energi dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui dapat menimbulkan petaka bagi kehidupan (Syamsuddin, H. 2022).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, memiliki potensi besar dalam pengembangan industri pelet Kayu Meranti (*Shorea leprosula* Miq.) yang melimpah di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, Kayu Meranti (*Shorea leprosula* Miq.) memiliki karakteristik fisik dan kimia yang baik untuk dijadikan bahan baku pelet kayu. Pemanfaatan kayu Meranti untuk industri pelet tidak hanya dapat meningkatkan nilai tambah dari limbah kayu, tetapi juga mendukung pengurangan emisi karbon yang dihasilkan dari penggunaan energi berbasis bahan bakar fosil (Hadiwiyoto, 2009).

Di Kalimantan Selatan, pelet kayu semakin diminati karena ketersediaan bahan bakunya yang melimpah, terutama dari hutan-hutan tropis dan industri pengolahan kayu di wilayah tersebut. Pelet kayu ini terbuat dari berbagai jenis kayu, salah satunya adalah kayu meranti, yang menjadi pilihan utama karena kualitasnya yang baik dan potensi daya panas yang tinggi. Selain itu di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, perkembangan industri pelet kayu mulai menunjukkan kemajuan yang positif, terutama didorong oleh melimpahnya sumber daya hutan dan limbah kayu dari kegiatan perkayuan. Kabupaten Banjar ini memiliki potensi besar dalam pengembangan energi biomassa dari kayu, dan pelet kayu menjadi salah

satu bentuk pemanfaatannya yang kian populer. Dengan perkembangan ini, Kabupaten Banjar berpotensi besar untuk memaksimalkan penggunaan pelet kayu sebagai salah satu solusi energi alternatif yang ramah lingkungan, seiring dengan meningkatnya permintaan global akan energi hijau. Namun, pengembangan industri pelet kayu di Kabupaten Banjar menghadapi tantangan tertentu seperti Kebutuhan Infrastruktur Produksi dan distribusi pelet kayu memerlukan fasilitas pengolahan dan distribusi yang memadai, dan Skala industri pelet kayu di Kabupaten Banjar masih dalam tahap awal, sehingga dukungan pemerintah, termasuk kebijakan insentif, diperlukan untuk meningkatkan skala dan daya saingnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan 2022).

Analisis pendapatan dari usaha pengolahan pelet kayu Meranti menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui apakah usaha ini layak secara ekonomi dan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku industri. Selain itu, dengan adanya persaingan dalam industri biomassa, diperlukan analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ini, mulai dari harga bahan baku, biaya produksi, hingga fluktuasi pasar dan permintaan (Suharno, D. 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan pelet kayu Meranti di Desa Pematang, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, baik dari aspek teknis maupun finansial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dimulai pada bulan Maret hingga Mei 2025

### Jenis Data dan Teknik

#### Pengambilan Data

Keperluan analisis, data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer menurut (Sugiyono, 2016:308) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Kemudian data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan secara langsung), wawancara (dengan menggunakan kuesioner) dan dokumentasi (pencatatan dan pengambilan gambar). Menurut Sugiyono (2016:225) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

#### Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu (Arikunto, 2010). Penelitian ini mengamati penelitian secara mendalam mengenai segala hal tentang industri usaha pelet kayu meranti.

## Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah dalam bentuk table (tabulasi) dan dianalisis secara finansial untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan Pendapatan pada usaha pengolahan pelet kayu meranti. Untuk mengetahui besarnya seluruh biaya dari pengolahan pelet kayu meranti menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut :

$$TVC = \sum_{i=1}^n P_i \cdot X_i \quad (i = 1, 2, 3, \dots, n)$$

Keterangan :

TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/bln)

P<sub>i</sub> = Harga per unit ke-i (Rp)

X<sub>i</sub> = Jumlah input faktor produksi ke-i

i = Input yang digunakan (1,2,3....n)

Besarnya penerimaan yang diperoleh dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi dan harga jual yang dihasilkan (Rahim,A dan Hastuti, D.RD. 2007). Sehingga untuk mengetahui besarnya penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue*/ penerimaan total (Rp)

P = *Price*/ harga (Rp)

Q = *Quantity*/ produksi (Rp)

Untuk mengetahui pendapatan dapat dihitung dengan rumus

(Soekartawi,2006) sebagai berikut :

$$I = TR - TVC$$

Keterangan :

I = *Income*/ Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/ penerimaan total (Rp)

$TVC = \text{Total Variable Cost} / \text{Total Biaya Tidak Tetap (Rp/bln)}$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah**

Usaha pembuatan dan penjualan Pelet Kayu Meranti mulai berdiri sejak tahun 2023 yang dikenal dengan nama Usaha “Pelti”. Industri pengolahan Pelet Kayu Meranti ini beralamatkan di Jalan Pematang Gambut KM.1 Kelurahan Gambut Kecamatan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Usaha ini dikelola oleh Saudara Muhammad Fadillah dengan status kepemilikan usaha (tanah dan bangunan) adalah milik sendiri. Serta memiliki Nomor Izin Berusaha yang diterbitkan langsung dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal dengan nomor : 2209230204528.

Modal awal usaha ini merupakan modal sendiri. Pelet Kayu Meranti yang telah diproduksi, kemudian langsung diambil oleh para pelanggan contohnya: Petshop Imelda, Bingka Raudah, Syahna Bakery. Adapun pada Petshop Imelda penggunaan Pelet Kayu Meranti ini sebagai alas kandang sekaligus sebagai penyerap kotoran dan urin hewan, pada Bingka Raudah digunakan sebagai bahan bakar pembuatan bingkanya, serta pada Syahna Bakery digunakan sebagai bahan bakar pembuatan Roti

### **Lokasi**

Industri Rumah Tangga adalah adalah jenis usaha yang dilakukan di rumah dan dijalankan langsung pemilik. Jenis usaha ini memiliki ciri khas yaitu dengan modal yang minim, sebagian besar pelaku usahanya adalah kepala rumah tangga dan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri.

Lokasi pembuatan Pelet Kayu Meranti ini terletak di Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut. Alasan pelaku usaha mengapa memilih usaha ini karena bermanfaat untuk mengurangi limbah serta usaha ini bermanfaat sebagai sumber bahan bakar yang ramah lingkungan karena tidak menghasilkan asap.

### **Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi usaha pembuatan dan penjualan Pelet Kayu Meranti dipimpin langsung oleh pemilik usaha yang mengelola dan menjalankan langsung proses pengolahan Pelet Kayu Meranti. Mulai dari proses penggilingan potongan kecil kayu meranti menjadi serbuk kayu meranti sampai menjadi pelet yang mana dibantu oleh anggota keluarga untuk menghasilkan produk Pelet Kayu Meranti yang berkualitas. Proses akhir pada saat pembuatan Pelet Kayu Meranti adalah proses penyaringan untuk memisahkan partikel yang tidak sempurna atau debu. pada usaha pembuatan pelet Saudara Muhammad Fadillah ini sekali produksi menggunakan sekitar 126-228 kg menghasilkan sekitar 63-144 kemasan. Jenis produksi pelet pada usaha pembuatan pelet hanya memiliki satu jenis yaitu pelet yang berbahan baku utama serbuk kayu meranti.

### **Bahan Pembuatan Pelet Kayu Meranti**

Bahan – bahan dalam pembuatan Pelet Kayu Meranti adalah sisa-sisa potongan kecil kayu meranti hingga serbuk kayu meranti, tepung tapioka, dan air. Bahan baku ini terdiri dari sisa-sisa potongan kecil kayu meranti dan serbuk kayu meranti yang didapat secara gratis dari beberapa tempat di sekitar rumah produksi Pelet Kayu Meranti

yang merupakan barang atau limbah sisa dari pengrajin kayu diantaranya: Kusen Berkah Jaya Mandiri, Toko Mebel Syifa, Kusen Pak Sukat, dll.

Pada bulan Oktober ada empat kali pengambilan bahan baku berupa limbah sisa kayu dari para pengrajin kayu yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Bahan Baku dalam bulan April 2025

| Produksi (Minggu) | Tanggal    | Serbuk dan Kayu Meranti(kg) | Tepung Tapioka(kg) |
|-------------------|------------|-----------------------------|--------------------|
| ke-1              | 07/10/2024 | 126                         | 13                 |
| ke-2              | 14/10/2024 | 164                         | 17                 |
| ke-3              | 21/10/2024 | 228                         | 23                 |
| ke-4              | 28/10/2024 | 144                         | 15                 |
| <b>JUMLAH</b>     |            | <b>662</b>                  | <b>68</b>          |

### Peralatan Yang Digunakan

Usaha pembuatan Pelet kayu meranti ini memerlukan alat dan mesin yang berkualitas bagus. Menurut Saudara Fadil peralatan dan mesin akan berpengaruh terhadap kualitas dari pelet kayu meranti yang dihasilkan, alat dan mesin yang digunakan dalam pengolahan pelet kayu meranti sebagai berikut :

1. Alat penghancur kayu, untuk menghancurkan potongan potongan kayu meranti menjadi serbuk
2. Alat pengering, digunakan untuk mengeringkan pelet dengan kadar air yang sesuai.
3. Alat pencetak pelet, untuk memadatkan serbuk untuk membentuk pelet silinder.
4. Alat pengemas produk, alat ini digunakan untuk pengemasan pelet.
5. Timbangan digital, untuk menyamakan berat setiap kemasan pelet.
6. Saringan ukuran sedang, untuk membantu memisahkan debu bentuk pelet yang tidak sempurna
7. Kapak, sebagai alat untuk memecah potongan kayu.

8. Sikat dan kuas, digunakan untuk membersihkan alat-alat pada waktu produksi.

### Proses Pembuatan Pelet

Proses pembuatan pelet kayu meranti melewati beberapa aspek teknis yang penting untuk memastikan kualitas dan efisiensi dari pelet kayu meranti yang dihasilkan, proses ini mencakup tahapan mulai dari pemilihan bahan baku, penggilingan, pengeringan, pencampuran, hingga proses pemadatan dan penyimpanan. Berikut adalah aspek teknis utama dalam pengolahan Pelet Kayu Meranti:

1. Penyortiran yaitu bermanfaat untuk memilih limbah berupa potongan kecil kayu meranti dan serbuk kayu meranti yang seragam penting untuk menjaga kualitas Pelet Kayu Meranti yang konsisten.
2. Penggilingan dilakukan menggunakan mesin penghancur kayu (*grinder*), untuk menjadi serbuk halus perlu adanya penggilingan agar mempermudah proses pemadatan (*pelletizing*).
3. Pengeringan bahan baku, setelah proses penggilingan serbuk dan potongan kayu harus dikeringkan agar

mengurangi kadar air sekitar 8–10%. Apabila kadar air terlalu tinggi maka akan mengurangi efisiensi pembakaran dan menyebabkan pelet menjadi rapuh. Proses pengeringan biasanya dilakukan dengan menggunakan oven industri atau pengeringan dengan udara panas

4. Pencampuran, dalam proses ini menggunakan mesin pencampur (mixer) serbuk kayu dicampur dengan perekat dalam bentuk gel yang berasal dari tapioka dengan perbandingan (1:10), yang sebelumnya dicampur dengan air kemudian dipanaskan dengan suhu 70c selama 5menit sampai berbentuk gel. Kemudian diaduk agar perekat dan serbuk kayu tercampur merata menggunakan mesin pencampur (mixer).
5. Pemadatan Biomassa, pada tahap ini serbuk kayu Meranti yang sudah dicampur dengan perekat tadi dimasukan kedalam mesin pencetak pelet (pellet mill). Serbuk dipadatkan melalui cetakan (die) dengan tekanan tinggi untuk membentuk pelet silindris berdiameter 6–8 mm
6. Pendinginan Pelet, setelah keluar dari mesin pencetak pelet (pellet mill) selanjutnya pelet melalui proses pendinginan, hal ini penting untuk menjaga stabilitas bentuk pelet dan mencegah pelet hancur akibat panas yang tersisa.
7. Penyaringan, setelah dingin pelet disaring untuk

memisahkan partikel yang tidak sempurna atau debu, sebagian pelet yang hancur akan dimasukan kembali kemesin pencetak pelet agar dicetak ulang. Pelet yang dihasilkan harus memiliki ukuran dan bentuk yang seragam agar mempermudah proses penyimpanan dan penggunaan.

8. Penyimpanan, pelet kayu harus disimpan dalam kondisi kering dan sejuk untuk menjaga kualitasnya, jika dengan penyimpanan yang baik pelet akan tahan lama sekitar 6 bulan,
9. Pengemasan, pelet biasanya dikemas dalam kantong plastik atau wadah tertutup untuk mencegah kontaminasi dan penyerapan kelembapan dari udara.
10. Uji coba, apabila hasil pembakaran pellet baik, maka siap di pasarkan dan dijual dalam bentuk kemasan.

Pelet Kayu Meranti dalam satu kali produksi menggunakan 126 - 228 Kg serbuk dan sisa sisa potongan kecil kayu meranti. Untuk pelet Kayu Meranti dalam satu kali produksi menghasilkan adalah 63 - 144 kemasan atau sekitar 50 % dari berat total bahan baku, dengan berat perkemasannya satu kg. Harga pelet Rp. 15.000/kemasan. Pemasaran untuk pelet adalah diambil langsung oleh beberapa rumah makan dan petshop.

#### **Tenaga Kerja**

Pembuatan usaha Pelet Kayu Meranti ini tidak memperkerjakan karyawan, hanya memakai tenaga kerja dalam keluarga. Waktu produksi sekali pembuatan pelet kurang lebih 4 hari. Yakni dengan

intensitas produksi satu kali dalam satu minggu.

**Pemasaran**

Sebelum Pelet Kayu Meranti dipasarkan harus melalui proses penimbangan untuk mendapatkan berat yang sama, lalu proses pengemasan dan pemberian label dikemas, setelah itu pemasaran atau penyaluran hasil produksi dijual kepada warung-warung makan dan petshop sekitar Gambut dengan cara dibeli langsung pada tempat produksi. Harga Pelet Kayu Meranti perkemasan adalah Rp. 15.000/kemasan.

**Pemeliharaan Mesin dan Peralatan**

Pemeliharaan alat dan mesin pelet membutuhkan waktu yang relatif singkat. Pemeliharaan dan peralatan pengolahan pelet ini meliputi:

1. Pada alat pengering, pengemasan, pencetak, timbangan digital, penghancur kayu dibersihkan dengan kuas dan sikat tanpa dicuci
2. Pencucian saringan, kapak, kuas dan sikat setelah proses pembuatan pelet selesai.
3. Setelah semua alat dicuci dan dibersihkan kemudian dikeringkan untuk dapat digunakan kembali pada produksi berikutnya.

**Permasalahan Usaha**

Faktor permasalahan yang dihadapi dalam usaha pembuatan pelet ini adalah pada musim hujan kadang bahan baku lembab dan basah sehingga memperlambat proses produksi, jika menggunakan mesin pengering menambah biaya produksi.

**Aspek Finansial**

**Biaya Usaha Pelet**

Struktur biaya produksi pada usaha pembuatan pelet Kayu Meranti milik saudara Muhammad Fadillah digolongkan dalam total biaya variabel (*total variabel cost*). Adapun biaya total variabel pada industri pembuatan Pelet ini dijelaskan sebagai berikut:

Sehubungan dengan berkurangnya nilai pakai alat-alat produksi pembuatan usaha pelet, maka dapat dilakukan perhitungan biaya penyusutan alat-alat yang tahan lama dan mengandung sejumlah nilai pakai yang harus diperhitungkan setiap tahunnya. Biaya penyusutan ini tergantung pada nilai alat saat pembelian, usia ekonomis alat, nilai sisa setelah habis jangka ekonomis tersebut (dalam hal ini dianggap nol) dan masa kerja efektif alat pada usaha pembuatan Pelet.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat dan Perlengkapan Rata-Rata Usaha “Pelti”

| No | Uraian                 | Jumlah (Buah) | Harga (Rp) | Biaya (Rp) |
|----|------------------------|---------------|------------|------------|
| 1  | Alat Pencetak Pelet    | 2             | 7.487.000  | 140.381    |
| 2  | Alat Pengering         | 1             | 12.000.000 | 90.000     |
| 3  | Alat Penghancur Kayu   | 1             | 14.300.000 | 107.250    |
| 4  | Alat Pengemas          | 1             | 130.000    | 2.166      |
| 5  | Timbangan Digital      | 1             | 180.000    | 3.000      |
| 6  | Saringan Ukuran Sedang | 10            | 12.500     | 5.208      |
| 7  | Kapak                  | 2             | 70.000     | 3.888      |

|               |                    |    |           |         |
|---------------|--------------------|----|-----------|---------|
| 8             | Sikat              | 3  | 8.000     | 2.000   |
| 9             | Kuas               | 3  | 12.000    | 3.000   |
| 10            | Sepeda Motor       | 1  | 5.000.000 | 83.333  |
| 11            | Karung             | 10 | 2000      | 1.666   |
| 12            | Kompor + Regulator | 1  | 280.000   | 7.777   |
| 13            | Tabung Gas         | 1  | 200.000   | 5.555   |
| 14            | Gerobak            | 1  | 3.000.000 | 50.000  |
| 15            | Panci              | 1  | 125.000   | 3.472   |
| 16            | Centong Kayu       | 2  | 5.000     | 833     |
| <b>JUMLAH</b> |                    |    |           | 509.529 |

Hasil pengolahan data diperoleh biaya total untuk penyusutan alat sebesar Rp.509.529,-

Bahan baku yang digunakan untuk satu kali periode pembuatan Pelet Kayu Meranti meliputi Serbuk Kayu Meranti, Tepung Tapioka, dan Air. Biaya yang dikeluarkan untuk

pemakaian bahan tersebut dihitung berdasarkan jumlah bahan yang diperlukan dikalikan dengan harga bahan tersebut. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan baku dan bahan pembantu adalah Rp. 1.859.000,- selama satu bulan, seperti Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Biaya Bahan Baku Per Bulan Usaha Pembuatan Pelet “Pelti” Di Kelurahan Gambut Bulan April 2025

| No.           | Bahan – Bahan           | Bulan    |               | Jumlah/Bulan     |
|---------------|-------------------------|----------|---------------|------------------|
|               |                         | Banyak   | Harga (Rp)    |                  |
| 1.            | Serbuk dan kayu meranti | 662 kg   | 0/ Kg         | 0                |
| 2.            | Tepung Tapioka          | 68 kg    | 10.000/ Kg    | 680.000          |
| 3.            | Plastik Bungkus         | 4 Pack   | 90.000/Pack   | 360.000          |
| 4.            | Pertalite               | 28 Liter | 10.000/Liter  | 280.000          |
| 5.            | Isi ulang Tabung Gas    | 1 Tabung | 26.000/Tabung | 26.000           |
| 6.            | Listrik                 |          |               | 600.000          |
| 7.            | Oli                     | 1 Botol  | 25.000/Botol  | 25.000           |
| <b>JUMLAH</b> |                         |          |               | <b>1.971.000</b> |

### Penerimaan Usaha Pelet

Usaha Pembuatan Pelet “Pelti” memproduksi pelet yaitu Pelet Kayu Meranti yang berbahan baku Serbuk Kayu Meranti. Bahan baku Kayu Meranti yang digunakan sekitar 126-228 Kg setiap produksi dapat menghasilkan 63-114 kemasan pelet. Pemasaran untuk pelet adalah kepada pengecer dan sebagian dijual kepada rumah makan.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa besarnya jumlah penerimaan bulan April 2025 dari hasil penjualan Pelet dengan total

penerimaan usaha pembuatan Pelet “Pelti” sebesar Rp.4.965.000,-/bulan.

### Pendapatan Usaha Pelet

Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan usaha Pelet dikurangi dengan total biaya variabel usaha pelet. Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dari hasil analisis diketahui pendapatan pada usaha pengolahan pelet “Pelti” adalah sebesar Rp. 2.4084.471,- pada bulan April 2025.

## KESIMPULAN

Hasil pengamatan di lapangan dan analisis data primer mengenai usaha pengolahan Pelet Kayu Meranti di Kelurahan Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan teknis pengolahan Pelet Kayu Meranti yang dilaksanakan pengusaha tidak mengalami kendala karena pengusaha sudah memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai tata cara pengolahan dan pemasaran pasa usaha Pelet Kayu Meranti.
2. Besarnya Biaya Variabel usaha pengolahan Pelet Kayu Meranti selama satu bulan atau empat kali produksi pada bulan April 2025 adalah sebesar Rp 2.480.529. Total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk Pelet Kayu Meranti adalah sebesar Rp 4.965.000 dan Pendapatan sebesar Rp 2.484.471.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan (2022). *Laporan Pengembangan Industri Pelet Kayu di Indonesia*. Balitbang Kehutanan, Jakarta.
- BPS Banjar\_Kecamatan Gambut Dalam Angka 2014 – 2023.
- Hadiwiyoto. S. 2009. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta:Yayasan Idayu.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020). *Pedoman*

- Teknis Produksi Biomassa untuk Energi*. Jakarta: KLHK. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM). (2020). *Potensi Energi Terbarukan di Indonesia*.
- Rahim, Abd dan Hastuti. (2007). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Penebar Swadaya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. PT Alfabet
- Suratman.A. (2020). *Potensi Kayu Meranti Dalam Pengembangan Bahan Bakar Biomassa*. *Jurnal Energi Hijau*,15(2) 45-52
- Suharno. D. (2019) *Biomassa Sebagai Sumber Energi Terbarukan*.Jakarta. PT. Energi Nusantara
- Soekartawi. (2006). *AnalisisUsahatani*,Jakarta:UI Press.
- Syamsuddin. H. (2022). *Kontribusi Industri Pelet KayuTerhadap Ekonomi Lokal*. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Alam*, 11(1) 22-29